

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri akan berbagai ragam budaya, adat istiadat, serta keberagamannya yang menghiasi sebuah persaudaraan serta persatuan. Budaya dapat menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah, dan dengan budaya itulah setiap daerah dapat dengan mudah dikenal. Menurut hasil SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) tahun 2019, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 269,6 juta jiwa, 1.331 suku bangsa dan 652 bahasa, menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling kaya budaya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan 17.548 pulau, namun salah satu diantara faktor yang ada menyebabkan budaya multi kulturalnya ialah letak geografis Indonesia yang berupa pulau-pulau terpencil, yang memberikan akses informasi dan komunikasi kepada masyarakat. hanya bersifat lokal, tanpa konfirmasi visual. Mengetahui masyarakat pulau lain, masyarakat pulau tersebutlah yang menciptakan budaya seperti adat istiadat dan kesenian di daerahnya masing-masing(Lubis, 2014).

Jawa Barat sendiri ialah salah satu provinsi di Indonesia dan memiliki banyak kabupaten yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat baik suku, bangsa, agama maupun ras. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menuturkan Jawa Barat memiliki 27 provinsi/kota dengan luas sekitar 35.378.000 kilometer persegi. Jawa Barat berpenduduk 49,93 juta jiwa, mayoritas beragama Islam, dan jumlah pemeluknya sekitar 42,58 juta jiwa. Jawa Barat juga memiliki budaya yang indah yang disebut budaya Sunda. Suku Sunda ialah satu diantara banyaknya suku yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, serta memiliki budaya yang merupakan “lambang” Jawa Barat yaitu kegagahan simbol Kujang. Suku Sunda juga ialah suku yang kaya dengan kesenian daerah dengan kemistisan serta kearifan lokal yang begitu kuat dan kaya, yang kemudian menjadikan mereka suku yang dihormati di Jawa Barat. Mirip dengan upacara seni yang begitu sakral, adalah acara yang diselenggarakan tahunan yang sering dilakukan di beberapa bagian Jawa Barat, terkhusus di Tanah Pasundan(Ilham, 2020).

Intinya, masyarakat Sunda beradaptasi secara alami. Masyarakat Sunda adalah masyarakat agraris, masih tradisional dan dekat dengan alam. Orang Sunda memandang lingkungan, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sebagai sesuatu yang harus dihormati, dicintai, dirawat, dilindungi dan disayangi, bukan sesuatu yang harus ditekan. Bagi orang Sunda, lingkungan alam terdiri dari dunia nyata dan dunia tak nyata. Keduanya mempengaruhi kehidupan manusia (Warnaen, S. Djiwapradja, D. Wibisana 1987). Selain realitas kehidupan yang konkret, orang Sunda percaya pada hal mistis/gaib. Hal ini terjadi dalam tradisi kesenian Tarawangsa dimana orang menari secara tidak sadar.

Hasan Mu'arif Ambary mendefinisikan, bahwa Tradisi adalah unsur budaya perilaku manusia dalam rentang waktu tertentu, diturunkan dari generasi ke generasi, terus berlanjut hingga kini sebagai media bagi masyarakat dan lingkungan tersebut. Tradisi adalah hasil dari "kecenderungan" yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan akhirnya menyebar ke kebiasaan, kebudayaan, lingkungan, dan lain-lain, lantas menjadi corak kehidupan (Syaikh Mahmud). Di Jawa Barat, salah satu budaya Sunda yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia adalah kesenian Tarawangsa yang terletak di Desa Cibedug.

Kesenian Tarawangsa merupakan kesenian tradisional Jawa Barat yang masih terjaga kelestariannya. Tarawangsa berasal dari Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Kesenian ini bermula dari model kehidupan bertani masyarakatnya, dan memperingati Dewi Sri sebagai ritual keagamaan yang berguna untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas pencapaian panen yang begitu melimpah. Tarawangsa merupakan bagian penting dari ritual kehidupan masyarakat (Sari Mulyati, Lili Suparli, 2021). Tradisi seni tarawangsa yang berada di Kampung Cibedug ini sebagai sarana budaya dalam memeriahkan perayaan satu sura yang diadakan satu tahun sekali setiap tanggal satu sura. Hal yang menarik dari kegiatan ini adalah ketika musik Tarawangsa dimainkan, orang-orang bersantai dan menari dengan setiap tarikan nafas, seolah menikmati detik kehidupan dengan di setiap nada yang tercipta. Sehelai kain menjadi sarana yang penting bagi penari untuk mengimbangi lantunan nada dari musik yang dimainkan. Orang-orang menari dengan santai, menikmati setiap irama yang dihasilkan, seolah menikmati

nafas kehidupan. Selembar kain menjadi media khusus bagi penari untuk memainkan irama musik.

Sekilas, kategorisasi tarawangsa oleh Mahiron Sak von Horn Bostel dalam Ela Yulaeliah sebagai alat musik gambus, alat musik gambus yang berkarakter tenang, mungkin sedikit memberikan jawaban dari segi musikal. Musiknya memakai laras pelog sehingga menciptakan hawa yang sangat syahdu. Laras pelog memberikan karakter lembut pada musik, membuat pendengarnya nyaman dan fokus pada satu hal yaitu musik ini. Lalu apakah kedamaian yang didapatkan dari Seni Tarawangsa adalah bagian dari keberhasilan memperoleh atau mungkin meningkatkan nilai spiritualitas seseorang(Ela Yulaeliah, 2008).

Nilai spiritualitas yang terkandung dalam Seni Tarawangsa bukan hanya dari sejarahnya akan tetapi dari musik dan seni cara melantunkannya dengan demikian nada nada yang terlantun dalam tarawangsa ini ialah nada yang melahirkan spiritual yang dapat membuat orang hanyut dalam kenikmatan sehingga melahirkan rasa syukur. Pada suatu nilai spiritual musik dalam tarawangsa ini menyimpan substansi syukur dan berserah diri atas kebesaran sang Maha kuasa, rasa syukur tersebut ditungkan dalam sebuah upacara yang disebut ngawalan dan rasa berserah diri dituangkan dalam bentuk tarian serta di iringi musik yg melegenda sampai sekarang. Musik yang ada pada seni tarawangsa inilah yang dapat melahirkan rasa berserah diri yang tinggi yang di ekspresikan dalam bentuk tarian. Kondisi ini terjadi karena rasa berserah diri tinggi yang dituangkan dalam bentuk tarian dengan mengikuti syahdunya aluanan musik yang khas yang ditunjukkan oleh Tarawangsa dalam memancing para penari untuk bergerak. Perasaan spiritual ini menjadi energi tinggi yang membuat para pendengarnya untuk menari serta kawih musik yang mengalun tenang yang dapat mendukung rasa penuh penghayatan sehingga terciptanya ruang spiritual(Hajrat Inayat Khan)

Sebagian dari masyarakat Cibedug masih menganut aliran kepercayaan yaitu aliran kepercayaan Budi Daya atau biasa disebut penghayat kepercayaan Budi Daya. Salah satu perayaan dalam masyarakat penghayat Budi Daya di Cibedug ialah perayaan Satu Sura, Satu Sura ialah hari awal atau pertama di dalam penanggalan jawa pada bulan suro atau sura. Dalam penanggalan Jawa, dihitung

berdasarkan gabungan penanggalan bulan (Islam), matahari (masehi) dan Hindu. Dalam perayaan satu suro inilah seni tarawangsa di tampilkan sebagai pengisi acara untuk memeriahkan perayaan satu sura juga untuk mengalirkan energi negatif dalam diri. Penghayat kepercayaan merupakan umat keagamaan yang menganut aliran agama diluar enam agama dominan yang telah dikenal oleh masyarakat umum di Indonesia. Kepercayaan yang dianut oleh penghayat lebih akrab disebut sebagai kebatinan. Penghayat dikenal sebagai umat dari aliran kepercayaan atau kebatinan yang mana kepercayaan tersebut merupakan warisan leluhurnya. Sebagai seorang Arkeolog, Agus Widiatmoko memaparkan, bahwa agama atau kepercayaan yang dianut oleh penghayat, sedikitnya memiliki tiga prinsip dalam menjalankan kehidupan beragamanya, diantaranya; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam (hewan, tumbuhan dan lingkungan). Sejarah adanya penghayat dan organisasi di Cibedug dimulai pada tahun 1935. Pada saat itu, Indonesia masih menjadi negara jajahan dan belum merdeka, sehingga keorganisasian belum dapat terbentuk dengan bebas dan aman. Lambat laun, aliran-aliran dan organisasi mulai terbentuk, termasuk organisasi kepercayaan Budi Daya yang ikut lahir di tahun 80an.

Dalam penelitian ini mungkin ada beberapa tulisan yang menyerupai, karena pembahasan mengenai seni tarawangsa sudah banyak dikaji. Namun pada penelitian yang sudah ada, studi kasus penelitian seni tarawangsa selalu pada masyarakat daerah Rancakalong, pada upacara adat *ngalaksa*. Sedangkan peneliti belum menemukan studi kasus pada masyarakat Penghayat Kepercayaan Budi Daya dalam peringatan satu suro. Kemudian peneliti menetapkan pada salah satu penelitian yang berhubungan dengan judul peneliti, untuk memberikan gambaran keaslian tulisan ini, di antaranya: *Pertama*, pada artikel yang berjudul *Musik Tradisi "Tarawangsa" dalam Upacara Ritual Penghormatan Pada Dewi Sri Di Desa Rancakalong, Sumedang*, yang ditulis oleh Cucup Cahripin. Penelitian ini pada masyarakat Rancakalong untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi), dalam upacara yang dihelat setelah musim panen tiba. Kedua, pada skripsi dengan judul *Nilai Spiritual Dalam Musik Tarawangsa (Studi Kasus pada Seni Tarawangsa dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang)*, yang ditulis oleh Ilham Ahmad

Firdaus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020. Penelitian ini juga fokus pada masyarakat Rancakalong, Sumedang pada upacara adat ngalaksa.

Kemudian apa yang membuat peneliti tertarik dengan penelitian ini, ialah bagaimana Nilai Spiritualitas pada Seni Tarawangsa di Perayaan Upacara Satu Sura di Cibeug. Yang dimana orang-orang menari dengan relaks dibawah kesadaran manusia pada umumnya dan berbeda dengan Seni Tarawangsa di tempat asalnya yaitu Rancakalong yang dilaksanakan 7 hari 7 malam, di Cibeug hanya satu hari setiap malam perayaan Satu Sura. Kemudian apakah perasaan spiritual ini menjadi energi tinggi yang membuat para pendengarnya untuk menari dibawah alam sadar, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan *Seni Tarawangsa* sebagai topik bahasan yang akan dikembangkan menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Tradisi Seni Tarawangsa*, dengan Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Budi Daya Cibeug Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini ialah melakukan penelusuran atau *field research* (penelitian lapangan) tentang *Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Tradisi Seni Tarawangsa Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Budi Daya Cibeug*. Penetapan judul ini karena beberapa alasan. Pertama, peneliti pertama kali datang ke Cibeug saat melakukan Kuliah Kerja Nyata, di situlah masyarakat penghayat kepercayaan Budi Daya memperkenalkan Seni Tarawangsa dalam perayaan Satu Sura, dan disitulah peneliti tertarik untuk membahas Nilai Spiritualitas yang ada dalam Tradisi Seni Tarawangsa. Selain itu, berdasar pada paparan di atas, agar pembahasan lebih mendalam dan terarah, maka penulis mencantumkan masalah dalam pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Seni Tarawangsa pada Upacara Satu Sura di Cibeug?
2. Bagaimana Nilai-nilai Spiritualitas yang terkandung dalam Tradisi Seni Tarawangsa di Cibeug?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui apa itu Seni Tarawangsa pada Upacara Satu Sura Cibedug.
2. Untuk dapat mengetahui Nilai-nilai Spiritualitas yang terkandung dalam Tradisi Seni Tarawangsa di Cibedug.

D. Manfaat Penelitian

Mencermati nilai spiritualitas pada kesenian Tarawangsa mampu menegaskan kembali pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tradisional. Dan hasil penelitian ini memberikan pandangan baru kepada masyarakat luas bahwa kesenian Tarawangsa sendiri lebih dari sekedar situs warisan budaya nasional, tetapi juga memiliki makna yang kaya. Juga diadakannya Penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah wawasan ilmu dan mengetahui lebih jauh tentang pemaparan Nilai-nilai Spiritual dalam Seni Tradisi Tarawangsa Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Budi Daya Cibedug.

Adapun manfaat penelitian bagi peneliti dan pembaca, yaitu:

- a. Bagi peneliti, ini berfungsi sebagai tolak ukur keilmuan pada masa perkuliahan. Dan penelitian ini telah membuka wawasan terbaru tentang Tradisi Indonesia, khususnya musik Tarawangsa dengan pengalaman di lapangan. Selanjutnya, penggunaan teori penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang kegiatan spiritual yang berkaitan dengan budaya dan agama melalui pendekatan antropologi. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk lebih tertarik mempelajari ini.
- b. Bagi pembaca, diperoleh pemahaman dan informasi baru tentang penambahan Nilai Spiritual pada tradisi Seni Tarawangsa, dan kebijakan dibuat untuk membaca hasilnya dan menjadi referensi budaya bagi tokoh budaya dan masyarakat setempat. Kemudian, penyelesaian penelitian ini akan memungkinkan komunitas atau institusi yang beragam dan religius untuk mengeksplorasi kepercayaan ini sebagai salah satu kearifan lokal yang juga merupakan warisan spiritual Budaya Indonesia. Belakangan, dengan tersebarnya informasi tentang kesenian Tarawangsa yang dipraktikkan para penghayat Budi

Daya, keberadaan kepercayaan ini semakin menguat dan dikenal masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Setiap budaya mengandung amanat atau pesan yang ingin disampaikan, termasuk pesan spiritual yang sakral. Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari sejarah. Salah satunya pada semua acara spiritual di kampung Cibedug, Lembang. Kegiatan yang menyimpan pesan spiritual termasuk pada bagian upacaranya yang dinamakan ritual Satu Sura, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal satu sura dalam penanggalan Jawa. Pada bagian perayaan upacara, terdapat kesenian tradisional yang amat penting serta menyimpan nilai sejarah yang tinggi saat merayakan satu sura, yaitu Tradisi Seni Tarawangsa. Proses pewarisan budaya dan kesenian itu sendiri dalam komunitas budaya yang berbeda sangat penting dalam perkembangan kesenian Jawa Barat, terlihat dari partisipasi generasi muda. Terdapat berbagai macam seni musik, seni tari, seni teater dan seni budaya sebagainya yang menunjukkan potensi Jawa Barat yang amat besar. Itu sedang di tinjau dalam bidang budaya dan seni.

Seni Tarawangsa ialah kesenian tradisional yang amat disegani di Desa Rancakalong dan disebut *Seni Ormatan*. Seni Tarawangsa itu pula mempunyai makna serta dimaknai dalam kaitannya di masyarakat *wali nu salapan atau narawang ka nu Maha Kawasa*. Seni Tarawangsa juga mempunyai tempat tersendiri guna mengenang *Nyai Nu Geulis*. Kata tersebut di digunakan oleh para sesepuh dalam bahasa Sunda Tatar guna diartikan sebagai makanan, terutama beras dan beras. Selain dilakukan pada saat upacara penting seperti *Ngalaksa* dan *Bubur Suro* di Rancakalong, penampilan Seni Tarawangsa ini kebanyakan dilakukan setelah panen padi ataupun pada saat perayaan lainnya seperti di lokasi penelitian Cibedug, Cikole Lembang. Seni Tarawangsa dilakukan saat malam perayaan Upacara Satu Sura.

Musik yang ada pada seni tarawangsa dapat melahirkan rasa berserah diri yang tinggi yang diekspresikan dalam bentuk tarian. Kondisi ini terjadi karena rasa berserah diri tinggi yang dituangkan dalam bentuk tarian dengan mengikuti

syahdunya aluanan musik yang khas yang ditunjukkan oleh Tarawangsa dalam memancing para penari untuk bergerak. Perasaan spiritual ini menjadi energi tinggi yang membuat para pendengarnya untuk menari serta kawih musik yang mengalun tenang yang dapat mendukung rasa penuh penghayatan sehingga terciptanya ruang spiritual. Dalam situasi seperti itu, musik dengan nadanya yang lembut dan menenangkan dapat mengarahkan orang ke arah mistis.(Ela Yulaeliah n.d.) Hal ini bahkan menegaskan bahwa musik Tarawangsa, dilihat dari beberapa sudut pandang, secara tidak langsung terkait dengan adanya nilai-nilai spiritual di masyarakat luas sebagai pendengarnya sehingga menimbulkan ekspresi spiritual pada tarian mistisnya.

Dalam bukunya *The Six Ways of Religion*, Dale Cannon memaparkan enam cara beragama yang dapat ditemukan di hampir semua agama di dunia, termasuk Islam(Dale Cannon, Sahiron Djam'annuri, 2002). Keenam cara beragama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pertama, cara ritus suci (*The Way of Sacred Rite*)

Dimana orang menghayati spiritualitasnya melalui berbagai macam ritus, dengan melakukan ritus maka seseorang dapat mendekakan diri pada Tuhan.

b. Kedua, cara perbuatan benar (*The Way of Right Action*)

Orang menghayati imannya dengan jalan melakukan tindakan yang dianggap benar dengan melakukan aturan disiplin rohani, nasehat guru spiritual, prinsip moralitas, perjuangan keadilan-sosial.

c. Ketiga, cara ketaatan (*The Way of Devotion*)

Jalan dimana orang menghayati spiritualitasnya dengan memusatkan pada devosi (sembah bakti). Ini dipahami sebagai perjumpaan dengan Tuhan yang membuahkan pertumbuhan rohani.

d. Keempat, cara mediasi samanik (*The Way of Shamanic Meditation*)

Orang menghayati imannya dengan suatu keyakinan bahwa manusia mengalami sakit, bahaya, kemiskinan karena adanya kuasa supranatural yang menguasainya. Untuk itu orang perlu masuk “dunia lain” untuk mendapatkan kesembuhan.

e. Kelima, cara pencarian mistik (*The Way of Mystical Quest*)

Orang yang menghayati spiritualitasnya dengan cara meditatif, kontemplatif, asketik dalam rangka menyatukan diri dengan Tuhan. Selain itu penekanan pada penghayatan peristiwa misterius.

f. Keenam, cara penelitian akal (*The Way of Reasoned Inquiry*)

Orang yang menghayati imannya melalui penelitian atau studi Kitab Suci yang dari padanya membawa pada relasi religius dengan Tuhan.

Penelitian ini hanya mengacu pada dua dari enam teori enam cara beragama Dale Cannon yaitu *The Way of Sacred Rite*, Seni Tarawangsa melibatkan pelaksanaan ritual-ritual yang ditetapkan dengan aturan dan tata cara yang khusus. Melalui ritus suci ini, seniman dan penonton dapat merasakan keterhubungan dengan yang suci dan menghormati aspek-aspek kehidupan yang diberkati oleh Tuhan. *The Way of Mystical Quest*, Tradisi Tarawangsa mencakup elemen-elemen mistik dalam praktik seni mereka. Melalui meditasi, kontemplasi, dan pengalaman mistik, pemain Tarawangsa berusaha untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan atau sumber spiritual yang lebih tinggi. Dimana orang menghayati spiritualitasnya melalui berbagai macam ritus, dengan melakukan ritus maka seseorang dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Orang yang menghayati spiritualitasnya dengan cara meditatif, kontemplatif, hening dengan rangka menyatukan diri dengan Tuhan. Seperti pada tarian sufi, tarian ini merupakan bentuk ekspresi cinta, kasih sayang dan kelembutan dari hamba Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sama halnya pada seni tarawangsa untuk mengungkapkan rasa syukur dan berserah diri dengan tarian serta lantunan musik yang membuat penari bergerak sendirinya.

Hubungan teori *The Six Ways of Religion* atau enam cara beragama, dimana dua diantaranya yakni *The Way of Sacred Rite* dan *The Way of Mystical Quest*. Karena Seni Tarawangsa juga merupakan bagian dari pencarian mistis Penghayat Kepercayaan Budi Daya di Cibedug serta sebelum kegiatan dimulai memakai sesaji yang dimana itu masuk dalam ritus suci. Maka dengan adanya Seni Tarawangsa di Cibedug, Penghayat juga masuk dalam kategori beragama.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan antropologi guna mendalami makna, nilai dan dasar dari aktivitas tersebut. sejarah, dan sistem kepercayaan yang melandasi pola kehidupan manusia. Dengan menggunakan

pendekatan antropologi dan teori jalan mistik yang dikembangkan oleh Dale Cannon, peneliti berusaha menganalisis data terkait nilai spiritualitas dalam seni tarawangsa yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya di desa Cibedug dalam perayaan satu sura.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, diperlukan adanya penelitian untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dengan tema Agama dan Kearifan Lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka itu peneliti mengkaji dengan merujuk kepada karya ilmiah sebagai sumber yang relevan, seperti di bawah ini.

Penelitian dengan judul *Nilai Spiritual Dalam Musiktarawangsa (Studi Kasus pada Seni Tarawangsa dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang)*, yang ditulis oleh Ilham Ahmad Firdaus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020. Yang berisikan mengenai Musik tarawangsa yang mempunyai nilai spiritual yakni rasa bersyukur dan berserah diri, nilai tersebut lahir berdasarkan perspektif sejarah yang menggambarkan perjuangan masyarakat untuk mendapatkan bibit padi, di di masa kerajaan Mataram. Namun, tidak hanya berdasarkan sejarahnya, secara analisa dalam disiplin ilmu musik, musik Tarawangsa memiliki tempo musik yang lambat, harmonisasi sederhana, irama yang minimalis dan modusnya berlaraskan pelog. Dengan begitu musik yang berkarakter seperti ini dapat menunjang aktivitas spiritualitas pada setiap manusia. Nilai spiritual musik ini pun mempunyai elemen yang magis yang menciptakan dan mendukung terbentuknya ruang spiritual sebagai tempat bersemayamnya rasa bersyukur dan berserah diri. (Firdaus, 2020)

Penelitian yang berjudul *Musik Tradisi "Tarawangsa" dalam Upacara Ritual Penghormatan Pada Dewi Sri Di Desa Rancakalong, Sumedang*, yang ditulis oleh Cucup Cahripin. Berisi tentang seni tradisional yang bertumbuh pada warga Desa Rancakalong. Upacara adat yang diselenggarakan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi), upacara ini lazimnya dihelat setelah musim panen tiba. Dalam kegiatan inilah, biasanya dimeriahkan dengan bentuk kesenian seperti

Tarawangsa. Hal ini dilakukan untuk wujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta rasa syukur kepada Dewi Sri.(Cahripin, 2008)

Musik tarawangsa adalah musik yang mengandung tiga nilai religi yang berakar pada masyarakat Rancakalong yaitu rasa hormat, emosi (mitos), dan kepercayaan, serta nilai spiritual estetika budaya, yaitu syukur dan rasa pasrah yang tinggi. Didukung dengan elemen musik dengan tangga nada pelog. Itu didominasi oleh harmoni yang lembut dan sederhana serta tempo yang lambat, dan para penari serta semua orang Lankakaron yang mendengarkan musik mereka dapat menari dalam keadaan ekstasi atau kesurupan di luar kemampuan manusia pada umumnya, yaitu 7 hari tanpa istirahat.

Kajian Ela Yulaeliah tahun 2008 yang diberi judul *Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Komunitas Rancakalong Sumedang* membahas tentang ilmu etnomusikologi atau budaya musik. Kegiatan ini merupakan niat besar masyarakat setempat sebagai masyarakat petani di Sunda dengan mengungkapkan rasa syukur serta pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk yang dilimpahkannya berupa berkah hasil panen. Upacara itu melibatkan musik pengiring yang sakral yaitu musik pada Seni Tarawangsa yang membangkitkan suasana dan berperan sebagai pengiring tarian. Alat musik ini di mainkan dengan cara memasang kedua alat musiknya yaitu kecapi dan tarawangsa (alat musik petik). Tarawangsa berguna sebagai melodi dan kecapi untuk penyampai irama, irama serta lengkungan lagu (pola nyanyian). Orang sering menyebutnya “gentlene nekunek” karena bunyi yang dihasilkannya, namun musik ini tergolong alat musik gesek atau sejenis alat musik gesek. Tangga nada dasar (titi laras) memakai perogbarre (tujuh nada) yang bersifat lembut. Kemudian, ketika musik ini dimainkan dalam upacara Ngalaksa akan sangat mistis. Karena musik ini membangkitkan atmosfir fana.